

Revitalisasi Taman Mini Indonesia Indah Sebagai Icon Wisata Budaya di Jakarta

(Revitalization of Taman Mini Indonesia Indah as a Cultural Tourism Icon in Jakarta)

Farrah Munif¹, Puan Maharani Elfauda², Latif Bisri³

Universitas Pertiwi¹²³

farrahmuniff@gmail.com¹, 21410005@pertiwi.ac.id², latif.bisri@pertiwi.ac.id³



Sejarah Revisi Artikel :
Received on 15 Agustus 2025
Accepted on 5 Oktober 2025

Doi :
<https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v3i4.129>

Ciptaan disebarluaskan dibawah :



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

Objective : This study aims to analyze the revitalization process of Taman Mini Indonesia Indah (TMII) during the 2022–2023 period, its impact on its image as a cultural tourism destination, and the challenges faced.

Methods : The study employs a qualitative approach through observation, semi-structured interviews with managers and cultural practitioners, and documentation using Spradley's data analysis model.

Research results : The findings indicate that the green pillar is realized through the establishment of vehicle-free zones, environmentally friendly transportation, and the expansion of green spaces. The revitalization has enhanced comfort, cleanliness, and the appeal of TMII, while reviving local traditions and encouraging community participation. Positive impacts are also evident in the economic aspect through the creation of job opportunities and business prospects.

Keywords : Revitalization, Cultural Tourism, Sustainability, Tourist Destinations, TMII

1. Pendahuluan

Wisata budaya merupakan salah satu bentuk pariwisata yang menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan untuk mengenal, memahami, dan merasakan langsung kekayaan budaya suatu daerah. Bentuk kegiatannya dapat beragam, mulai dari mengunjungi situs bersejarah, menyaksikan pertunjukan seni tradisional, hingga berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal.

Wisata budaya tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menjadi sarana edukasi yang memperluas wawasan wisatawan terhadap nilai-nilai kearifan lokal dan warisan leluhur. Di tengah arus globalisasi, wisata budaya memegang peranan penting dalam menjaga identitas bangsa serta memperkenalkan keberagaman budaya kepada dunia. Dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya, Indonesia masih kurang diperhatikan sebagai destinasi wisata oleh masyarakat internasional. Padahal, jika dilihat dari segi potensi, Indonesia memiliki daya tarik wisata yang jauh lebih besar dibandingkan negara-negara lain.

Dengan kekayaan alam dan budaya yang melimpah, Indonesia sebenarnya memiliki peluang besar untuk mendukung perkembangan sektor pariwisata. Namun, kenyataannya, sektor ini masih belum dikelola secara optimal. sebagai negara kepulauan dengan ratusan suku bangsa memiliki potensi wisata budaya yang sangat besar. Salah satu destinasi yang menjadi ikon wisata budaya nasional adalah Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

Dibangun sebagai miniatur kekayaan budaya Nusantara, TMII diresmikan pada tahun 1975 dan sejak awal dirancang untuk merepresentasikan keberagaman suku, adat, tradisi, dan kekayaan alam Indonesia. Kawasan ini menghadirkan paviliun dari setiap provinsi, museum tematik, taman, serta sarana rekreasi yang dirancang untuk menggabungkan unsur edukasi dan hiburan keluarga.

Namun, seiring perjalanan waktu, daya tarik TMII mengalami penurunan. Fasilitas yang mulai usang, kurangnya pembaruan konten, serta manajemen yang dinilai belum optimal membuat minat kunjungan wisatawan berkurang. Dalam menghadapi tantangan ini, pemerintah melalui Kementerian Sekretariat Negara bekerja sama dengan InJourney melaksanakan program revitalisasi TMII pada periode 2022–2023. Revitalisasi ini bertujuan untuk memulihkan citra TMII sebagai destinasi unggulan, memperbaiki infrastruktur, memperbarui konten budaya, serta meningkatkan kualitas layanan bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Data dari pihak pengelola TMII menunjukkan bahwa pada tahun 2022, TMII sempat mengalami penutupan sementara karena proses revitalisasi. Hal ini berdampak pada penurunan jumlah kunjungan wisatawan hingga hanya mencapai 745.390

kunjungan. Namun, setelah pembukaan kembali pascarevitalisasi, jumlah pengunjung meningkat drastis hingga mencapai 3 juta kunjungan pada tahun 2023 dan 2024. Angka ini menggambarkan adanya permintaan tinggi terhadap destinasi wisata yang memadukan rekreasi dan edukasi budaya.

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan TMII Tahun 2022 – 2024

Bulan	Tahun		
	2022	2023	2024
Januari	138.734	247.481	203.089
Februari	46.703	165.793	239.423
Maret	61.096	175.297	99.181
April	6.383	219.712	206.117
Mei	139.080	311.323	235.901
Juni	10.204	265.876	273.943
Juli	TUTUP REVITALISASI	202.040	207.029
Agustus		141.975	195.049
September		345.936	222.589
Oktober		287.694	346.020
November	62.950	325.931	312.006
Desember	280.240	361.111	462.898
Total	745.390	3.050.169	3.003.245

Meskipun demikian, peningkatan jumlah pengunjung belum sepenuhnya diikuti dengan kepuasan menyeluruh. Sejumlah pengunjung dan pelaku budaya mengkritik bahwa revitalisasi belum sepenuhnya menggambarkan keberagaman budaya secara mendalam. Beberapa pihak menilai interaktivitas berbasis teknologi modern yang dapat menarik minat generasi muda masih kurang dioptimalkan. Hal ini menimbulkan pertanyaan terkait efektivitas revitalisasi dalam memperkuat citra TMII sebagai pusat pembelajaran budaya sekaligus destinasi wisata yang relevan dengan perkembangan zaman.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas TMII dari berbagai perspektif. (Oktaviani, Rusli and Puspita 2015) meneliti peran TMII sebagai media pembelajaran budaya dan menemukan bahwa TMII efektif sebagai sarana edukasi, namun kurang

optimal dalam penyajian konten interaktif. (Pramudita 2022) mengulas pengelolaan TMII dari aspek kelembagaan, menemukan bahwa tumpang tindih birokrasi menghambat inovasi pengelolaan. Sementara itu, (Wilhelmina and Mistriani 2025) menyoroti minimnya promosi digital dalam menarik minat generasi milenial. Terakhir, (Sudi 2023) mengkaji dampak awal revitalisasi dan menyimpulkan bahwa perbaikan fisik telah berjalan baik, namun narasi budaya yang disampaikan masih perlu diperkuat.

Dari telaah literatur tersebut, terlihat adanya research gap penting: belum banyak penelitian yang mengkaji revitalisasi TMII secara holistik dari aspek fisik, manajerial, dan persepsi pengunjung secara terpadu. Sebagian besar kajian hanya fokus pada satu dimensi, sehingga gambaran menyeluruh tentang dampak revitalisasi terhadap citra TMII sebagai ikon wisata budaya masih belum terungkap sepenuhnya.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis proses revitalisasi TMII dari tahun 2022 hingga 2023, mengkaji dampaknya terhadap citra TMII, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama proses tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan literatur pariwisata budaya, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola TMII, pembuat kebijakan, dan pelaku pariwisata.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pengelolaan wisata budaya yang berkelanjutan, relevan dengan kebutuhan wisatawan modern, dan tetap mengedepankan nilai-nilai budaya bangsa.

Fokus masalah dalam penelitian ini mencakup tiga hal utama, yaitu bagaimana proses revitalisasi yang dilakukan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) sejak tahun 2022 hingga 2023, sejauh mana revitalisasi tersebut berdampak terhadap citra TMII sebagai destinasi wisata budaya di Jakarta Timur, serta kendala yang dihadapi selama proses revitalisasi. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses revitalisasi yang dilakukan, menganalisis dampaknya terhadap citra TMII, dan mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif bagi pengembangan strategi wisata budaya berkelanjutan.

2. Tinjauan Pustaka

Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup konsep revitalisasi, pariwisata, pengembangan pariwisata, budaya, ikon, dan manajemen pariwisata. Teori-teori ini menjadi landasan konseptual untuk memahami keterkaitan antara pelestarian nilai budaya, pengembangan destinasi wisata, dan pengelolaan kawasan secara berkelanjutan.

2.1 Revitalisasi

Revitalisasi adalah serangkaian upaya untuk menghidupkan kembali fungsi, peran, dan makna suatu wilayah atau objek yang mengalami penurunan. Menurut [\(Rukayah 2020\)](#), revitalisasi merupakan proses mengembalikan fungsi serta semangat awal suatu objek atau kawasan yang telah memudar, baik dari segi fisik, sosial, maupun ekonomi. Swasono dalam [\(Hakim 2024\)](#) memandang revitalisasi secara lebih luas sebagai proses mengaktifkan kembali seluruh elemen pembangunan, meliputi tanah, tenaga kerja, modal, keterampilan, dan kewirausahaan, dengan dukungan lembaga keuangan, birokrasi, dan infrastruktur fisik, untuk menjawab tantangan baru secara struktural dan fungsional.

Disamping itu Tiesdell dalam [\(Agasi 2022\)](#) menekankan bahwa revitalisasi, khususnya di kawasan cagar budaya, tidak hanya berarti perbaikan fisik, tetapi juga pelestarian “roh tempat” (*spirit of place*). Pendekatan ini mengintegrasikan nilai historis dengan fungsi-fungsi baru yang relevan, sehingga kawasan tetap hidup secara ekonomi dan sosial tanpa menghilangkan identitas aslinya.

Keberhasilan revitalisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya kesadaran publik dan memudarnya tradisi; kerusakan ruang kota akibat pembangunan baru yang tidak terkendali atau degradasi internal kawasan, penurunan kualitas lingkungan seperti kerusakan amenities dan hilangnya ruang terbuka hijau; serta keterbatasan sarana-prasarana seperti transportasi, fasilitas budaya, pasar, drainase, air bersih, dan sanitasi.

2.2 Pariwisata

Menurut Yoeti dalam [\(Octavia and Suryadana 2015\)](#), Pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta “pari” (banyak atau mengelilingi) dan “wisata” (perjalanan), yang berarti aktivitas berpindah tempat secara berulang. sedangkan Suwantoro dalam [\(Muliani 2018\)](#) menekankan aspek kesenangan pribadi, pencarian pengalaman baru, dan penciptaan kesan positif.

Jenis pariwisata meliputi wisata budaya, bahari, cagar alam, konvensi, ziarah, buru, alam, religi, pendidikan, dan sejarah. Masing-masing jenis memiliki daya tarik spesifik, seperti interaksi budaya langsung pada wisata budaya, atau nilai spiritual dalam wisata religi. Ruang lingkup pariwisata mencakup atraksi wisata, fasilitas rekreasi, pengembangan daerah tujuan wisata, transportasi, pelayanan wisata, akomodasi, dan restoran.

Spillane dalam [\(Handoko 2018\)](#) menyebutkan peningkatan pendapatan daerah dan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, peningkatan devisa, pembangunan infrastruktur, serta pelestarian budaya lokal. Namun, pariwisata juga berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti degradasi lingkungan, komersialisasi budaya, dan ketimpangan sosial jika tidak dikelola berkelanjutan.

Pengembangan pariwisata didefinisikan dalam KBBI sebagai proses atau cara mengembangkan, sedangkan UU No. 11 Tahun 2019 tentang Kepariwisataan menekankan perencanaan terpadu, pemanfaatan sumber daya, dan pelestarian lingkungan. Prinsip sustainable tourism menjadi penting agar sumber daya wisata tetap terjaga untuk generasi mendatang.

2.3 Budaya

Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui belajar, mencakup pola hidup, nilai, norma, dan kepercayaan yang diwariskan antargenerasi. Dalam pariwisata, budaya tidak hanya menjadi daya tarik utama, tetapi juga sarana memperkuat identitas dan membangun kebanggaan masyarakat lokal.

2.4 Ikon

Konsep ikon, menurut Peirce dalam (Sulityowati et al. 2023), adalah tanda yang menyerupai objek yang diwakilinya. Dalam pariwisata, ikon berfungsi sebagai identitas visual yang merepresentasikan karakter daerah, seperti monumen, patung, atau simbol khas. Ikon yang kuat dapat meningkatkan citra destinasi dan mempermudah promosi.

2.5 Manajemen Pariwisata

Manajemen pariwisata (Supriadi and Roedjinandari 2017) mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya pariwisata. Tujuannya adalah menciptakan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan sambil menjaga keberlanjutan lingkungan dan manfaat bagi masyarakat lokal. Manajemen yang efektif harus mampu menyeimbangkan antara kepentingan ekonomi, pelestarian budaya, dan kelestarian lingkungan.

Dengan mengacu pada teori-teori tersebut, revitalisasi kawasan wisata dapat dipahami sebagai upaya yang tidak hanya berfokus pada pembaruan fisik, tetapi juga mencakup pelestarian budaya, pemberdayaan ekonomi masyarakat, penguatan identitas lokal, dan pengelolaan yang berkelanjutan. Kombinasi antara pelestarian nilai tradisi dan inovasi modern menjadi kunci agar destinasi wisata tetap relevan di tengah dinamika global.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, proses, dan pengalaman para informan mengenai revitalisasi Taman Mini Indonesia Indah (TMII) sebagai destinasi wisata budaya. Pendekatan ini menitikberatkan pada deskripsi naratif daripada data numerik, sehingga hasilnya berupa pemaparan dalam bentuk kata-kata yang merefleksikan pandangan dan interpretasi subjek penelitian. Data yang digunakan berasal dari hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Spradley (1980) yang dikutip dalam (Sugiyono 2015). Model ini mencakup empat tahap penting yang dikerjakan

secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Pada tahap analisis domain, peneliti mengidentifikasi kategori atau satuan makna umum yang merepresentasikan struktur informasi dari informan. Tahap ini memberikan gambaran awal tentang objek penelitian melalui pertanyaan umum dan rinci yang memunculkan domain-domain awal.

Kemudian analisis taksonomi dilakukan untuk memperdalam domain yang telah ditetapkan, dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori tersebut agar diperoleh deskripsi yang lebih rinci. Tahap berikutnya adalah analisis komponensial yang berfokus pada pencarian perbedaan dan kontras antar elemen dalam domain, bukan sekadar persamaan. Data pada tahap ini diperoleh melalui triangulasi metode, yakni gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap terakhir adalah analisis tema budaya, yang bertujuan menemukan benang merah atau makna mendasar dari keseluruhan data, sehingga menghasilkan kesimpulan yang menggambarkan pandangan budaya para pihak terhadap TMII pascarevitalisasi. Pendekatan ini bersifat siklus, yang artinya analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, sehingga peneliti dapat menyesuaikan fokus penelitian sesuai temuan di lapangan.

3.1 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, sementara alat bantu yang digunakan disesuaikan dengan metode masing-masing. Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan secara langsung di kawasan TMII untuk mengamati perubahan fisik, aktivitas pengunjung, serta pemanfaatan ruang publik setelah revitalisasi. Observasi yang dipilih adalah non-partisipan, sehingga peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung dalam kegiatan. Cara ini memungkinkan peneliti merekam interaksi sosial, pola kunjungan, dan representasi elemen budaya yang disajikan di TMII.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberi keleluasaan dalam menggali pandangan, pengalaman, dan penilaian para informan. Sasaran wawancara meliputi pengelola TMII, pelaku budaya, dan pihak lain yang relevan. Pertanyaan yang disiapkan berfungsi sebagai panduan, namun peneliti tetap membuka ruang untuk eksplorasi informasi yang muncul di luar daftar pertanyaan.

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dan penguat data dari observasi dan wawancara. Sumber dokumentasi meliputi foto, video, catatan resmi, publikasi media, dan unggahan media sosial terkait TMII pascarevitalisasi. Bahan dokumentasi ini membantu memberikan bukti visual dan kontekstual yang dapat memperkuat interpretasi hasil penelitian.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah revitalisasi TMII yang dilaksanakan pada tahun 2022. Fokus utama diarahkan pada pengalaman, persepsi, dan penilaian berbagai pihak terutama pengelola, komunitas budaya, dan wisatawan terhadap perubahan fungsi, infrastruktur, serta representasi budaya di TMII pascarevitalisasi.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup pihak-pihak yang memiliki keterlibatan langsung maupun relevansi tinggi dengan revitalisasi TMII. Untuk menentukan sampel, digunakan teknik snowball sampling. Proses dimulai dari satu atau dua informan kunci yang dianggap memiliki wawasan mendalam tentang objek penelitian. Selanjutnya, informan tersebut merekomendasikan pihak lain yang dinilai relevan, hingga peneliti memperoleh informasi yang cukup dan tidak muncul data baru.

Kriteria sampel meliputi keterlibatan aktif atau pengalaman langsung dalam revitalisasi atau kegiatan budaya di TMII, kesediaan memberikan informasi secara jujur dan terbuka, serta rekomendasi dari informan lain sebagai sosok yang memiliki pengetahuan kontekstual. Jumlah sampel dalam penelitian ini tidak ditentukan sejak awal, melainkan berkembang mengikuti prinsip kualitas informasi yang diutamakan daripada kuantitas responden.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Contohnya meliputi hasil wawancara dengan pengelola TMII, pengamatan kondisi fisik kawasan, dan dokumentasi visual kegiatan wisata budaya.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Data ini mencakup catatan pengunjung dari pihak pengelola, literatur akademik seperti jurnal dan skripsi terdahulu, buku, laporan penelitian, serta publikasi media yang relevan dengan topik revitalisasi dan pariwisata budaya.

3.5 Alur Penelitian

Tahapan penelitian dimulai dari penentuan informan kunci, kemudian pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan secara simultan menggunakan model Spradley, dimulai dari penemuan domain, pengorganisasian kategori melalui taksonomi, pencarian perbedaan melalui analisis komponensial, hingga perumusan tema-tema budaya yang merepresentasikan makna utama revitalisasi TMII.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap revitalisasi TMII tidak hanya dari aspek fisik dan teknis, tetapi juga dari dimensi sosial-budaya yang membentuk citra dan persepsi publik terhadap ikon wisata budaya nasional ini.

4. Hasil Dan Pembahasan

Salah satu temuan utama adalah keberhasilan penerapan empat pilar pengembangan destinasi yaitu hijau, budaya, cerdas, dan inklusif. Pilar hijau diwujudkan melalui pembagian zona menjadi area bermotor untuk parkir dan zona hijau bebas kendaraan, penggunaan transportasi ramah lingkungan seperti sepeda, skuter listrik, dan mobil golf, serta penyediaan stasiun pengisian daya untuk kendaraan listrik. Upaya ini mendukung konsep sustainable tourism yang menekankan kelestarian lingkungan sebagai daya tarik utama destinasi. Pada pilar budaya, TMII tetap

mempertahankan fungsinya sebagai pusat representasi kekayaan budaya Indonesia. Anjungan daerah, patung-patung ikonik, serta pertunjukan budaya rutin seperti tarian tradisional dan festival tematik terus dijaga kualitasnya. Kegiatan budaya seperti Ramadan, Arisan Bocang, dan pertunjukan seni daerah menjadi sarana penghidupan kembali tradisi lokal sekaligus media promosi yang efektif, terutama melalui media sosial.

Pilar cerdas terlihat dari penerapan inovasi berbasis teknologi, seperti sistem pemesanan tiket daring, pemasangan digital signage, serta kolaborasi dengan berbagai platform digital. Teknologi ini mempermudah pengunjung dalam mengakses informasi, memesan tiket, dan mengetahui jadwal acara, sekaligus meningkatkan jangkauan promosi. Dan pilar inklusif diwujudkan melalui penyediaan fasilitas yang ramah bagi semua kalangan, termasuk anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas. Jalur kursi roda, area istirahat nyaman, dan ruang publik multifungsi menjadi bagian dari desain yang memastikan kesetaraan akses.

Perubahan infrastruktur dan fasilitas juga menjadi poin penting lain yang diungkapkan oleh narasumber. Revitalisasi membawa penambahan jalur sepeda, area pertunjukan seni seperti panggung tari Kecak, pasar internasional, dan fasilitas publik lainnya yang mendukung kenyamanan pengunjung. Zona hijau yang lebih luas dan tata ruang yang rapi menciptakan suasana berwisata yang modern namun tetap sarat nilai budaya.

Dari segi pelestarian nilai budaya, TMII dinilai konsisten dalam menjaga keberadaan anjungan daerah, koleksi artefak, dan mengadakan pertunjukan budaya yang berkesinambungan. Langkah ini sejalan dengan pandangan bahwa pelestarian budaya yang terintegrasi dengan atraksi wisata dapat meningkatkan keterlibatan pengunjung sekaligus memperkuat identitas nasional.

Sebelum revitalisasi, kedua narasumber sepakat bahwa TMII menghadapi sejumlah kendala, seperti tidak adanya zona hijau, kebebasan kendaraan bermotor berbahan bakar fosil masuk ke area wisata, serta keterbatasan fasilitas publik. Kondisi tersebut mengurangi kenyamanan pengunjung dan menurunkan daya tarik wisata. Revitalisasi berhasil mengatasi masalah tersebut melalui penataan ulang zona,

pembatasan kendaraan bermotor, dan penyediaan fasilitas ramah lingkungan. Dampak lingkungan dari revitalisasi cukup signifikan. Kawasan kini menjadi lebih bersih, hijau, dan bebas polusi, membuat pengunjung merasa nyaman untuk berjalan kaki atau menggunakan transportasi ramah lingkungan yang disediakan. Hal ini menunjukkan keberhasilan penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan yang mengedepankan pengelolaan daya dukung lingkungan.

Revitalisasi juga berdampak pada penghidupan kembali tradisi lokal. Melalui penyelenggaraan acara budaya rutin dan promosi aktif di media sosial, partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya meningkat. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal juga terlihat dalam penyediaan jasa transportasi dan partisipasi dalam event yang diadakan di TMII. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa partisipasi masyarakat lokal dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap destinasi wisata dan memperkuat keberlanjutan operasionalnya.

Dari perspektif pengembangan pariwisata, TMII kini berperan strategis sebagai destinasi wisata budaya sekaligus ikon pariwisata nasional. Fasilitas yang tertata rapi, atraksi yang menarik, dan konsep yang relevan dengan tren wisata modern membuat TMII memenuhi ekspektasi wisatawan, khususnya wisatawan budaya. Daya tarik utamanya meliputi keberagaman anjungan daerah, pertunjukan budaya, festival tematik, zona hijau yang luas, fasilitas ramah keluarga, dan sistem pemesanan tiket daring. Dalam hal prinsip pariwisata berkelanjutan, TMII mengedepankan pengurangan emisi, penggunaan energi ramah lingkungan, serta pengelolaan daya dukung lingkungan dan sosial secara bijak. Pendekatan ini memastikan bahwa peningkatan jumlah pengunjung tidak merusak kualitas lingkungan maupun mengganggu keseimbangan sosial masyarakat sekitar.

Dampak revitalisasi juga tercermin pada aspek ekonomi dan sosial. Pembukaan peluang usaha, penciptaan lapangan kerja, dan penggerakan roda ekonomi di sekitar TMII menjadi efek nyata yang dirasakan masyarakat. Keberadaan TMII sebagai pusat edukasi budaya juga semakin menguat, dengan anjungan, pertunjukan seni, dan pameran interaktif yang memberikan pengalaman belajar langsung kepada pengunjung dari berbagai kalangan.

Dalam penyampaian konten budaya, TMII menggabungkan pertunjukan langsung dengan teknologi digital dan media informasi yang menarik, sehingga meningkatkan interaktivitas dan pemahaman pengunjung. Representasi keberagaman budaya Indonesia juga diwujudkan secara lengkap melalui anjungan, pertunjukan, dan artefak yang mewakili seluruh provinsi. Kesan utama pascarevitalisasi yang dirasakan pengunjung adalah suasana TMII yang lebih tertata, bersih, hijau, dan modern, namun tetap mempertahankan nilai budaya. Persepsi masyarakat juga semakin positif, karena TMII dianggap lebih menarik, ramah lingkungan, dan sesuai dengan kebutuhan wisata masa kini.

Dari sisi pengelolaan, kedua narasumber menilai TMII kini dikelola secara lebih profesional, dengan fokus pada pemeliharaan, promosi aktif, dan strategi keberlanjutan jangka panjang. Promosi yang dilakukan mencakup pemanfaatan media sosial, kerja sama dengan platform daring, dan penyelenggaraan event tematik yang mampu menjangkau beragam segmen pengunjung.

Meski begitu, kedua narasumber mengakui masih ada ruang untuk peningkatan, khususnya pada aspek pelayanan wisata. Diperlukan percepatan layanan, penambahan fasilitas interaktif, dan area istirahat yang lebih nyaman untuk meningkatkan pengalaman berkunjung.

5. Kesimpulan

Revitalisasi TMII berhasil menerapkan empat pilar pengembangan destinasi yaitu pilar hijau, budaya, cerdas, dan inklusif. Pilar hijau diwujudkan melalui pembagian zona ramah lingkungan, penggunaan transportasi non-polusi, serta penyediaan stasiun pengisian kendaraan listrik. Pilar budaya terlihat dari pelestarian anjungan daerah, pertunjukan seni, dan festival tematik yang menjaga identitas nasional sekaligus mempromosikan tradisi lokal. Pilar cerdas tercermin pada pemanfaatan teknologi seperti tiket daring dan digital signage untuk mempermudah informasi dan promosi. Pilar inklusif diwujudkan melalui fasilitas ramah untuk anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas.

Perubahan infrastruktur, termasuk jalur sepeda, area pertunjukan, dan pasar internasional, menciptakan suasana modern namun tetap sarat nilai budaya. Revitalisasi juga mengurangi polusi, memperluas ruang hijau, dan meningkatkan kenyamanan pengunjung. Dari sisi sosial, pelibatan masyarakat lokal dalam kegiatan budaya dan jasa wisata memperkuat rasa memiliki serta mendukung keberlanjutan. Secara ekonomi, TMII membuka peluang usaha dan lapangan kerja bagi warga sekitar. Sebagai ikon pariwisata nasional, TMII kini menawarkan daya tarik yang relevan dengan tren wisata modern dan prinsip pariwisata berkelanjutan. Meski masih ada ruang untuk peningkatan pelayanan, secara keseluruhan revitalisasi ini berdampak positif pada lingkungan, budaya, ekonomi, dan pengalaman wisatawan.

Saran yang diusulkan ialah agar TMII terus meningkatkan kualitas pelayanan dengan mempercepat proses layanan wisata, menambah fasilitas interaktif, dan memperluas area istirahat yang nyaman. Pengembangan program edukasi berbasis teknologi juga dapat memperkaya pengalaman pengunjung. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas lokal dan promosi kreatif di media sosial perlu diperkuat untuk menjaga keterlibatan masyarakat serta memperluas jangkauan pasar, sehingga keberlanjutan destinasi tetap terjaga dalam jangka panjang.

6. Daftar Pustaka

- Agasi, A. P. "Revitalisasi Objek Wisata Taman Kyai Langgeng Kota Magelang Pasca Pandemi Covid-19". *PESIRAH : Jurnal Administrasi Publik* (2022). 1–23.
- Hakim, V. N. A. "Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Pasar Johar Kota Semarang Pasca Revitalisasi". *Jurnal Ekonomi* 18 (1) : (2024). 41–49.
- Handoko, R. T. "Pengembangan Air Terjun Dlundung Untuk Menjadi Destinasi Pariwisata Unggulan Di Kabupaten Mojokerto". *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia* 2 (2) : (2018). 93–105.
- Muliani, C. "Pelaksanaan Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Citumang Oleh Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan Ciamis". *Journal Of Chemical Information and Modeling* 5 (2) : (2018). 80–89.

- Muni, F. "Pola pengembangan wisata alam di Kabupaten Bogor". *Jurnal Hospitality dan Pariwisata* 3 (1) : (2017). 285–293.
- Octavia, V., & Suryadana, M. L. "Pengantar Pemasaran Pariwisata". Bandung : *Alfabeta*. (2015).
- Oktaviani, S., Rusli, M., & Puspita, N. "Strategi Pengembangan Atraksi Wisata Budaya di Museum Indonesia TMII Sebagai Sumber Pembelajaran". *Journal Of Tourism Destination and Attraction* 3 (1) : (2015). 11-20.
- Pramudita, A. "Analisis Pengembangan Pariwisata Melalui Revitalisasi Di Taman Mini Indonesia Indah (TMII)". (Bachelor's Thesis, Jakarta : FITK Uin Syarif Hidayatullah Jakarta). (2022).
- Rukayah, R. S. "Konservasi dan Revitalisasi". Semarang : *Lembaga Pengembangan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan Universitas Diponegoro* (2020).
- Sudi, M. "Strategi Komunikasi Dalam Revitalisasi Budaya Lokal Terhadap Industri Pariwisata Di Kabupaten Biak Numfor Papua" (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin). (2023).
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D". Bandung : *Alfabeta*. (2015).
- Sulityowati, E. D., Mulawarman, W. G., Rokhmansyah, A., and Sari, A. "Bentuk Dan Makna Tutaran Upacara Pelulukng Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur". *Journal Of Literature and Education* 1 (1) : (2023). 27–38.
- Supriadi, B. & Roedjinandasari, N. "Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata". Universitas Negeri Malang. (2017).
- Wilhelmina, N., & Mistriani, N. "Transformasi Digital Pariwisata: Efektivitas Media Sosial Strategi Promosi Menarik Generasi Milenial Ke Grand Maerakaca Semarang". *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah* 19 (1) : (2025). 46-60.